

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

ISSN 2301-9905

Volume 6, No. 1, Juli 2017

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan- Universitas Muhammadiyah Tangerang

Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode

ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media

Kartu Bergambar dan Benda Tiruan

Irma Suryani¹, Nurul Fitria Kumala Dewi

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: iirma@gmail.com, nurulfitria.purbo@yahoo.com

Abstrak

Permasalahan pertumbuhan dan perkembangan anak sangat beragam, salah satunya adalah sindroma autisme yang memiliki karakteristik perilaku antara lain; tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang, serta bertindak seperti biasanya terhadap rangsangan sekitarnya ini sebagai gejala adanya gangguan pada anak autisme dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku sehingga diperlukan penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang efektif memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak autisme melalui terapi, salah satunya melalui metode ABA diaplikasikan berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah/kepala klinik tumbuh kembang anak, terapis maupun asisten terapis, serta orangtua dari anak dengan kebutuhan khusus autisme. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Putra Mufti Tangerang. Kesimpulan penelitian ini diperoleh bahwa melalui terapi metode ABA anak autisme dapat belajar dan mampu mengarahkan adanya perubahan perilaku yang lebih terkondisi atau terarah, namun dalam penelitian ini penerimaan yang diterima oleh 2

anak autisme mengalami perbedaan yang signifikan seperti tidak ada pengulangan program dirumah, persyaratan diet yang mengalami kebocoran, pembawaan anak autisme yang pasif/hiperaktif/aktif, kerjasama orang tua, intensitas waktu belajar kurang, adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar, dukungan antara rumah dan sekolah terapinya.

Kata kunci: Autisme, metode ABA, media kartu gambar dan benda tiruan

Pengantar

Anak dengan autisme memiliki gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi, perilaku, gangguan sensoris, pola bermain dan emosi. Menurut Veskarisyanti (2008) anak dengan autisme memiliki karakteristik tidak tertarik untuk bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata (menghindar) untuk bertatapan, dan senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.

Gangguan dalam interaksi sosial pada anak autisme yang muncul dapat mempengaruhi aspek dalam belajar dan berperilaku (Handojo, 2009). Hakikat dari perkembangan bahasa verbal anak autisme adalah berbicara, dan hakikat perilaku positif adalah interaksi sosial dengan sesama. Kegiatan berbicara terjadi ketika ada komunikasi dua arah antara pembicara pertama dengan pembicara yang kedua, apabila anak yang belum pernah melakukan percakapan sehari-hari dengan orang lain disekitarnya, maka seorang anak tidak dapat memahami interaksi sosial dengan teman sepermainannya.

Terapi ABA (*Applied Behaviour Analysis*) menurut Veskarisyanti (2008) adalah metode tatalaksana perilaku pemberian reinforcement positif setiap kali anak merespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada hukuman (*punishment*) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespons negatif (salah/tidak sesuai) atau bahkan tidak merespons sama sekali, maka anak tidak mendapatkan reinforcement positif yang di inginkan.

Jumlah anak berkebutuhan khusus yang berada di Yayasan Putra Mufti berjumlah ± 35 anak dengan berbagai macam kekhususan dan hanya ada 2 anak autisme yang dijadikan dasar penelitian metode ABA oleh peneliti. Penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang efektif memiliki pengaruh yang baik dalam membangun pemahaman anak autisme melalui visual media gambar dan benda tiruan. Hal ini diyakini dapat membentuk pemahaman anak mengenai cara berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan teman sepermainannya. Peneliti menemukan ada beberapa permasalahan khususnya kepada anak yang mengalami gangguan (dari segala diagnosa anak) yang belum mampu berkembang sesuai dengan yang seharusnya dan berniat untuk memperdalam pengetahuan mengenai anak-anak berkebutuhan khusus untuk menemukan penyelesaian.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengaplikasikan terapi untuk anak autisme di Yayasan Putra Mufti Kota Tangerang dengan menggunakan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) berbasis media

kartu bergambar dan benda tiruan. Peneliti melakukan penelitian dengan judul: “Aplikasi Terapi untuk Anak Autisme dengan Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) Berbasis Media Kartu Bergambar dan Benda Tiruan”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1). untuk mengetahui jenis metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*); 2). untuk menganalisis masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan metode ABA terhadap anak autisme; 3). untuk mengetahui hasil dari aplikasi terapi metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) dengan menggunakan media kartu bergambar dan benda tiruan pada anak autisme yang mengalami kesulitan menggunakan bahasa di Yayasan Putra Mufti.

Autisme adalah gangguan perkembangan yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti, serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain menjadi terganggu karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti perasaan orang lain, Sutadi, (Lembaga Intervensi Terapan Autisme, 2000).

Autisme (Sunu, 2012) berasal dari bahasa Yunani yaitu “*auto*” yang artinya sendiri, yang seakan-akan hidup di dunianya sendiri. Autisme merupakan kumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja

secara normal, sehingga mengganggu perkembangan dan pertumbuhan anak, diagnosis nya dapat diketahui dari gejala-gejala yang tampak dan ditunjukkan dengan adanya penyimpangan pada perkembangan anak. Semiun (2006) berpendapat bahwa autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Beberapa klasifikasi gangguan perkembangan pervasif antara lain: 1). gangguan rett; 2). gangguan disintegratif masa kanak; 3). gangguan asperger.

Menurut Sunu (2012) penyebab autisme dan diagnosa medisnya adalah: 1). kelainan anatomis otak; 2). faktor pemicu saat kehamilan; 3). gangguan pencernaan; 4). kekacauan interpretasi dari sensori; 5). jamur yang muncul di usus anak. Menurut Sutadi (2000) menyatakan tujuan ABA (*Applied Behavior Analysis*) adalah untuk meminimalkan kegagalan anak dan memaksimalkan keberhasilan anak. Terapis/asisten terapis harus memberikan prompt bila perlu agar anak mengerti apa yang diharapkan dari mereka dan belajar keterampilan baru. Suatu prompt adalah bantuan yang diberikan untuk meningkatkan respon yang benar.

Dasar dari metode ini menurut Sutadi (2000) adalah menggunakan pendekatan teori behaviorial, pada tahap awal menekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Anak dapat berlatih berkomunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial. Mengidentifikasi *antecedent* dan *consequence* dari suatu perilaku sering disebut sebagai

suatu ABC Asesmen: *Antecedent*, *Behavior*, dan *Consequence*. *Discrete Trial Therapy/Training* (DTT) juga dapat disebut sebagai “Model ABC” (*A-ntecedent*, *B-ehavior*, dan *C-onsequence*).

ANTECEDENT - BEHAVIOUR - CONSEQUENCE

Maka dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku autisme didahului oleh suatu pra kejadian (*antecedent*) arahan agar anak mampu mengikuti instruksi yang diberikan untuk melakukan suatu aksi, bagaimana anak merespons (*behavior*) dan selanjutnya apabila suatu perilaku yang dilakukan memberikan akibat reaksi (*consequence*) yang menyenangkan berupa imbalan (*reinforcement*) maka perilaku positif tersebut akan dilakukan secara berulang, dan sebaliknya apabila perilaku negative akan memberikan akibat yang tidak menyenangkan atau tidak mendapatkan imbalan maka perilaku tersebut akan dihentikan. Menurut Handoyo (2009) ada beberapa teknik dasar pelaksanaan metode ABA yaitu: 1). *Discrimination Training* atau *Discriminating*; 2). *Matching* atau Mencocokkan; 3). *Fading*; 4). *Shaping*; 5). *Chaining*.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah: 1). kondisi yang

diteliti terjadi secara alamiah dan bersifat penemuan; 2). untuk mengembangkan teori; 3). memahami interaksi sosial; 4). untuk memastikan kebenaran data. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen itu sendiri, berikut merupakan dasar instrumen dalam penelitian ini adalah:

abel 1

Instrumen penelitian

No	Kegiatan	Fokus
1.	Observasi	a. <i>Discrimination Training</i> atau <i>Discriminating</i> (Identifikasi kartu) b. <i>Discrimination Training</i> atau <i>Discriminating</i> (Melabel kartu) c. <i>Matching</i> atau Mencocokkan Kartu d. <i>Fading</i> (Melunturkan) e. <i>Shaping</i> (Pembentukan) f. <i>Chaining</i>
2.	Wawancara Orangtua Anak	a. Perkembangan atau kemampuan berbahasa b. Aktifitas keseharian anak c. Totalitas usaha orangtua dalam membantu perkembangan anak d. Aturan dalam berperilaku atau sikap
3.	Studi Dokumen	a. Dokumen harian b. Dokumen resmi c. Foto

Sumber: Diambil dari buku Handoyo (2009) & Sutadi (2000)

Hasil dan Pembahasan

Terapi yang dilakukan dengan menggunakan metode ABA di

Yayasan Putra Mufti merupakan terapi perilaku yang mengarahkan anak autisme agar dapat mengalami perubahan perilaku yang lebih terarah dengan standar prosedur penilaian maksimal 80%, namun di beberapa kondisi perlakuan dan penilaian bisa berubah dengan penurunan penilaian menjadi 75% apabila anak autisme tersebut mampu menerima respon awal pemberian bantuan (*prompt*) dan semua hal tersebut bergantung kepada terapis dalam mengambil keputusan untuk langkah lebih cepat dan untuk kesegeraan program/hal yang lain bisa selaras dengan perkembangan diri anak autisme. Menurut Sutadi (2000), ketika program tatalaksana intensifnya dilakukan pada anak-anak autisme, memberi tingkat keberhasilan 89% (yang terdiri 47% mencapai *mainstreaming* dan 42% dengan berbagai tingkat integrasi/inklusi) dan saat ini Lovaas sedang berkonsentrasi dalam meningkatkan atau memperbaiki teknik-teknik yang ditujukan terutama bagi yang 11% tidak mengalami kemajuan khususnya dan yang 42% yang umumnya.

Implementasi metode ABA

a. *Discrimination Training atau Discriminating* (Identifikasi kartu)

Proses cara belajar anak dalam mengidentifikasi berbagai kegiatan yang terdapat pada pedoman kurikulum khususnya kepada kemampuan perindividu anak dari identifikasi huruf (bagian dari akademik), identifikasi gambar (aktivitas harian), dan lain-lain. Identifikasi merupakan cara anak autisme belajar mengenal

dengan cara memegang, melihat, dan membedakan.

Tabel 2

Penilaian Identifikasi Ananda Sya

Nama anak	Program identifikasi	Penilaian
Sya	Identifikasi gambar jenis kelamin	80% - 100%
	Identifikasi huruf besar	77% - 89%
	Mengurutkan angka	50% - 100%

Tabel 3

Penilaian Identifikasi Ananda Koko

Nama anak	Program identifikasi	Penilaian
Koko	Identifikasi gambar buah	50% - 100%
	Identifikasi emosi	75% - 100%
	Identifikasi orang terdekat	0 % - 100%
	Identifikasi huruf besar	11% - 53%
	Identifikasi angka	25% - 41%
	Identifikasi kata kerja	50% - 100%
	Identifikasi gambar kendaraan	66% - 83%
	Identifikasi bagian tubuh	53% - 100%

b. *Discrimination Training* atau *Discriminating* (melabel kartu)

Proses cara belajar anak dalam menyebutkan berbagai aktifitas/kegiatan yang terdapat pada pedoman kurikulum khususnya metode ABA nya (program individual anak) baik

dalam menyebutkan macam-macam gambar melalui kata, menyebutkan suku kata, dan lain-lain.

Tabel 4

Penilaian Melabel Ananda Sya		
Nama anak	Program melabel	Penilaian
Sya	Saling menyapa	80% - 100%
	Melabel petugas masyarakat	62% - 100%
	Melabel huruf	90% - 100%
	Melabel gambar kendaraan	75% - 100%
	Melabel kata kerja	72% - 100%
	Mengenal nama social	60% - 100%
	Melabel bentuk	75% - 100%
	Melabel angka	72% - 100%
	Melabel jenis kelamin	50% - 100%
	Melabel gambar binatang	71% - 100%
	Melabel bagian tubuh	57% - 100%

Tabel 5

Penilaian Melabel Ananda Koko

Nama anak	Program melabel	Penilaian
Koko	Melabel huruf	83% - 100%
	Melabel kata kerja	50% - 100%
	Melabel angka	86% - 100%
	Melabel bentuk	100%
	Melabel gambar buah	50% - 100%
	Melabel warna	90%
	Melabel gambar kendaraan	75% - 100%
	Melabel orang terdekat	33% - 100%
	Saling menyapa	40% - 77%

c. *Matching* atau Mencocokkan Kartu

Proses cara belajar anak dalam *matching* yaitu menyamakan berbagai kartu dari kemampuan anak dalam mempertahankan konsentrasi, kecepatan, dan kesesuaian anak dalam menyamakannya.

Tabel 6

Penilaian Matching Ananda Koko

Nama anak	Program matching	Penilaian
Koko	Matching angka	62% - 75%
	Matching huruf	77% - 88%

Ananda Sya: Pemberian program yang dilakukan kepada ananda Sya yaitu *matching* seperti A-A, A-a, Merah-Merah, dan sebagainya, sudah ananda kuasai sebelumnya sehingga perlakuan *matching* ini tidak diberikan perlakuan kepada ananda Sya

d. *Fading* (melunturkan)

Proses cara belajar anak dalam dalam menerima respon dan bantuan yang diberikan, dari bantuan penuh, bantuan sebagian, sampai pada anak mampu melakukannya secara mandiri tanpa bantuan.

e. *Shaping* (pembentukan)

Proses cara belajar anak dalam mengikuti pembentukan konsep tiru sebagai penerimaan proses aktifitas yang mendasar dalam melakukan pergerakan maupun penerimaan konsep tiru secara verbal.

Tabel 7
Penilaian *Shaping* Ananda Sya

Nama anak	Program shaping	Penilaian
Sya	Mengisi titik-titik pada gambar	50% - 100%
	Imitasi motorik mulut	80% - 100%
	Imitasi motorik kasar dua tahap	80% - 100%
	Imitasi motorik halus dua tahap	55% - 100%
	Menulis huruf	68% - 91%
	Kontak mata mempertahankan kontak	-

Menulis angka	66% - 100%
Imitasi aksi terhadap benda dua tahap	80% - 100%

Tabel 8

Penilaian *Shaping* Ananda Koko

Nama anak	Program	Penilaian
Koko	Perintah satu tahap	57% - 83%
	Kontak mata	25% - 100%
	Imitasi motorik halus	60% - 100%
	Imitasi motorik mulut	66% 100%
	Mewarnai kotak	25% - 60%
	Meniru garis	25% 66%

Sumber: Diambil dari Sutadi (2000)

f. *Chaining*

Bagaimana respon anak dalam menguraikan perilaku menjadi sederhana dalam mengikuti program aktifitas bina diri, seperti memasang kaos kaki, melepas kaos kaki, memakai baju kaos, melepaskan baju kaos, membuka tutup minum, makan, dan sebagainya.

Tabel 9

Analisis Penelitian Ananda Sya

Program	Analisis penelitian
<p>a. <i>Discrimination Training atau Discriminating</i> (Identifikasi kartu)</p>	<p>Berdasarkan hasil penilaian dan kestabilan ananda Sya dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA, ananda Sya terlihat mengalami perubahan yang baik dan kenaikan program sehingga pada identifikasi gambar jenis kelamin, identifikasi huruf dan mengurutkan angka, ananda Sya sudah terlihat mampu mengetahuinya dalam bernalar, membedakan, memecahkan masalah, dan sesuai dengan harapan yang ditunjukkan.</p>
<p>b. <i>Discrimination Training atau Discriminating</i> (Melabel kartu)</p>	<p>Berdasarkan hasil penilaian dan kestabilan ananda Sya dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA, ananda Sya terlihat mengalami perubahan yang baik karena adanya program kenaikan seperti melabel jenis</p>

kelamin, mengenal nama sosial, dan melabel angka, ananda Sya belajar untuk mampu memenuhi ketuntasan dalam belajar terapi dengan metode ABA dan ananda Sya terlihat stabil dalam penilaian program melabel gambar binatang, saling menyapa, melabel huruf, melabel gambar kendaraan, melabel kata kerja, melabel petugas masyarakat dan melabel bentuk ananda Sya sudah terlihat mampu mengetahuinya dalam menyebutkan, membedakan, dan sesuai dengan harapan yang ditunjukkan

c. *Matching* atau Ananda Sya tidak melakukan Mencocokkan program ini, karena sebelum Kartu penelitian ananda Sya sudah menguasai program ini, sehingga program ini dijadikan *maintenance* (program dikuasai).

d. *Fading* Dalam observasi penelitian, ananda (melunturkan) Sya masih membutuhkan bantuan

perbaikan selama beberapa kali pengulangan dalam memenuhi kemampuan dasar anak dalam berbahasa dan menirukan konsep tiru untuk memenuhi perkembangan ananda Sya dalam berperilaku, belajar, dan berbahasa.

e. Shaping
(pembentukan) Berdasarkan hasil penilaian dan kestabilan ananda Sya dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA, ananda Sya terlihat stabil dalam penilaian program imitasi aksi terhadap benda dua tahap, menulis angka, imitasi motorik kasar dua tahap, dan mempertahankan kontak mata ananda Sya sudah terlihat mampu dalam melakukannya, namun pada kestabilan penilaian yang ada program mengisi titik-titik pada gambar, imitasi motorik halus dua tahap, dan menulis huruf, ananda Sya masih membutuhkan proses dan pengulangan program secara

berkelanjutan dengan pemberian bantuan (perbaikan) untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan.

f. Chaining

Pemberian bina diri atau bantu diri merupakan latihan yang dilakukan pada kegiatan sekolah ananda Sya diluar dari aktifitas terapi ABA selama 1 jam, masih ada beberapa yang diarahkan pada awal aktifitas, selanjutnya ananda Sya mau melakukannya dan mencobanya sendiri berusaha tanpa bantuan, namun masih dilakukan dengan pemberian instruksi, agar ananda Sya menyadari apa yang sedang dilakukannya.

Tabel 10

Analisis Penelitian Ananda Koko

Program	Analisis penelitian
<p>a. <i>Discrimination Training</i> atau <i>Discriminating</i> (Identifikasi kartu)</p>	<p>Berdasarkan hasil penilaian dan kestabilan ananda Koko dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA seperti identifikasi emosi, ananda Koko terlihat mengalami perubahan yang baik dengan mengetahui ekspresi dan emosi yang ditunjukkan walaupun respon yang ananda Koko tunjukkan terlihat biasa saja, namun pada identifikasi gambar buah, identifikasi orang terdekat, identifikasi huruf, identifikasi angka, identifikasi gambar kendaraan, identifikasi kata kerja, identifikasi bagian tubuh, ananda Koko terlihat belum mampu stabil dalam mengidentifikasinya dalam bernalar, membedakan, memecahkan masalah, dan belum</p>

	sesuai dengan harapan yang ditunjukkan, karena ananda Koko terlihat banyak masih pengulangan program yang harus diberikan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penerimaan program.
<i>b. Discrimination Training atau Discriminating (Melabel kartu)</i>	Berdasarkan hasil penilaian dan kestabilan ananda Koko dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA, seperti melabel kata kerja, melabel angka, melabel bentuk, melabel gambar buah, melabel warna, melabel huruf, dan melabel gambar kendaraan, ananda Koko terlihat stabil dalam menyebutkan, belajar untuk mampu memenuhi ketuntasan dalam belajar terapi dengan metode ABA, namun pada aktifitas saling menyapa dan melabel orang terdekat, ananda Koko terlihat belum mampu stabil dalam penilaian program, dalam

bernalar, menyebutkan, memecahkan masalah, ananda Koko belum sesuai dengan harapan yang ditunjukkan, karena ananda Koko terlihat banyak masih pengulangan program yang harus diberikan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penerimaan program mengetahuinya dalam menyebutkan, membedakan, memecahkan masalah.

c. *Matching* atau Mencocokkan Kartu Berdasarkan hasil penilaian dan kestabilan ananda Koko dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA, seperti *matching* huruf, ananda Koko terlihat stabil dalam menyamakannya, belajar untuk mampu memenuhi ketuntasan dalam belajar terapi dengan metode ABA, namun pada *matching* angka, ananda Koko terlihat belum mampu stabil dalam

	penilaian program, dalam bernalar, menyamakan, memecahkan masalah, ananda Koko belum sesuai dengan harapan yang ditunjukkan, karena ananda Koko terlihat banyak masih pengulangan program yang harus diberikan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam penerimaan program.
<i>d. Fading</i> (melunturkan)	Dalam observasi penelitian, ananda Koko masih membutuhkan bantuan perbaikan selama beberapa kali pengulangan untuk memenuhi kemampuan dasar anak dalam berbahasa dan menirukan konsep tiru untuk memenuhi perkembangan ananda Koko dalam berperilaku, belajar, berekspresi, dan berbahasa.
<i>e. Shaping</i> (pembentukan)	Berdasarkan hasil penilaian, dalam menerima program pembelajaran dengan terapi metode ABA seperti imitasi motorik halus, perintah

satu tahap, kontak mata, imitasi motorik mulut, mewarnai kotak, dan meniru garis, ananda Koko masih membutuhkan proses dan pengulangan program secara berkelanjutan dengan pemberian bantuan (perbaikan) yang berdominan bantuan penuh untuk bisa bertindak sesuai dengan harapan.

f. Chaining

Pemberian bina diri atau bantu diri merupakan latihan yang dilakukan pada kegiatan sekolah ananda Koko diluar dari aktifitas terapi ABA selama 1 jam, masih banyak aktifitas yang masih diarahkan pada awal aktifitas, pertengahan aktifitas sampai pada akhirnya aktifitas, ananda Koko masih membutuhkan bimbingan bantuan dan arahan untuk bisa menyadari berbagai aktifitas apa yang sedang dilakukannya.

Tabel 11

Hasil Belajar Metode ABA Ananda Sya

Nama anak	Kemampuan	Indikator program	Pencapaian
Sya	Kemampuan kognitif	1. Identifikasi jenis kelamin	1. Sudah mampu
		2. Identifikasi huruf besar	2. Cukup mampu
		3. Mengurutkan angka	3. Sudah mampu
		Faktor mendukung lainnya:	1. Belum mampu
		1. Pengulangan program	2. Cukup mampu
		2. Penerimaan perbaikan	
	Kemampuan akademik pada menulis	1. Mengisi gambar	1. Cukup mampu
		2. Menulis huruf	2. Cukup mampu
		3. Menulis angka	3. Cukup mampu
		Faktor mendukung lainnya:	1. Belum mampu
		1. Pengulangan program	2. Cukup mampu
		2. penerimaan perbaikan	

Kemampuan dalam (meniru)	1. Imitasi motorik mulut	1. Sudah mampu
	2. Imitasi motorik kasar dua tahap	2. Sudah mampu
	3. Imitasi motorik halus dua tahap	3. Cukup mampu
	4. Kontak mata mempertahankan kontak	4. Cukup mampu
	5. Imitasi aksi terhadap benda dua tahap	5. Sudah mampu

Tabel 12

Hasil Belajar Metode ABA Ananda Koko

Nama anak	Kemampuan	Indikator program	Pencapaian
Koko	Kemampuan berbahasa	1. Saling menyapa	1. Cukup mampu
		2. Melabel huruf	2. Sudah mampu
		3. Melabel gambar kendaraan	3. Cukup mampu
		4. Melabel kata kerja	4. Cukup mampu
		5. Mengenal nama sosial/orang terdekat	5. Belum mampu
		6. Melabel bentuk	6. Sudah mampu
		7. Melabel angka	7. Sudah mampu
		8. Melabel warna	8. Sudah mampu
			9. Cukup mampu

9. Melabel gambar buah

Faktor mendukung

lainnya:

- | | |
|--|----------------|
| 1. Berekspresi | 1. Belum mampu |
| 2. Menyampaikan keinginan seperti permintaan | 2. Cukup mampu |
| 3. Aktiftas bermain sebagai reward | 3. Belum mampu |

-
- | | | |
|--------------------|--|----------------|
| Kemampuan kognitif | 1. Identifikasi gambar buah | 1. Cukup mampu |
| | 2. Identifikasi huruf besar | 2. Belum mampu |
| | 3. Identifikasi angka | 3. Belum mampu |
| | 4. Identifikasi emosi | 4. Sudah mampu |
| | 5. Identifikasi orang terdekat atau sosial | 5. Cukup mampu |
| | 6. Identifikasi kata kerja | 6. Cukup mampu |
| | 7. Identifikasi kendaraan | 7. Cukup mampu |
| | 8. Identifikasi bagian tubuh | 8. Cukup mampu |
-

	Faktor mendukung lainnya:	1. Belum mampu
	1. Pengulangan program	2. Belum mampu
	2. Penerimaan perbaikan	
Kemampuan dalam (meniru)	1. Imitasi motorik mulut	1. Cukup mampu
	2. Imitasi motorik halus	2. Cukup mampu
	3. Kontak mata	3. Cukup mampu
	4. Perintah satu tahap	4. Cukup mampu
	5. Mewarnai	5. Belum mampu
	6. Meniru garis	6. Belum mampu
Kemampuan dalam menyamakan (ketelitian)	1. Matching huruf	1. Cukup mampu
	2. Matching angka	2. Cukup mampu

Catatan: Pencapaian = Penskoran gabungan total dalam program: Banyaknya perlakuan yang diberikan.

Tabel 13

Standar Prosedur Pencapaian

Keterangan	Persentase
Belum mampu	Kurang dari 46% (0% - 46%)
Cukup mampu	47% - 88%
Sudah mampu	89% - 100%

Sumber: Sutadi (2000)

Berdasarkan teori metode ABA menggunakan pendekatan teori *behavioral*, pada tahap awal menekankan pada kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Anak dapat berlatih berkomunikasi, berbicara, bahasa, dan melakukan interaksi sosial, Sutadi (2000) dan menurut Sunu (2012) terapi perilaku biasanya dilakukan oleh *behavior therapist* dengan *system one on one* (satu guru satu murid) dengan memberikan instruksi singkat yang spesifik dan terus menerus, setelah diberikan latihan dan anak dapat merespon sendiri instruksi yang diberikan dengan benar, secara bertahap *prompt* akan dihilangkan hingga akhirnya anak dapat melakukannya mandiri, dengan hasil penemuan penerapan terapi metode ABA, bahwa metode ABA yang sudah dilakukan sudah sesuai dengan yang ada dalam tatanan ilmu teori dan penelitian yang terdahulu dengan ilmu terapan (lapangan) yang dilakukan di sekolah tersebut yang menerapkan secara jelas, singkat, tegas, konsisten, dan *reward*, hanya saja penerapan metode ABA di sekolah tersebut menggunakan seorang asisten terapis yang selalu mendampingi

terapis dalam memberikan bantuan (*prompt*) kepada anak dengan gangguan autisme dari posisi belakang, dan penerapan metode ABA di sekolah tersebut dilakukan penerapan generalisasi yang dipakai untuk memaksimalkan metode ABA yang sudah ada dengan serangkaian terapi perilaku yang terstruktur dalam memberikan perubahan perilaku anak autisme menjadi lebih terarah, efektif memberikan pengaruh anak autisme dalam konsep pra akademik maupun non akademik (bahasa reseptif) dan membuat anak autisme dapat mengungkapkan keinginannya melalui bahasa verbal ataupun bahasa ekspresif (bagi yang sudah mampu verbal), serta dalam memodifikasi suatu terapi metode ABA merupakan langkah kebijakan dari seorang psikolog sebagai kepala dan penanggung jawab yang berwenang mengambil keputusan dalam memberikan penerapan metode ABA di Yayasan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*) yaitu dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dengan gangguan autisme belajar mengenal siapa dirinya, belajar mengenai keahlian bernalarnya (akademik), maupun belajar mengenai aktifitas hidupnya sehari-hari di Yayasan Putra Al-Mufti Tahun 2015/2016. Hal ini dapat dipahami dengan

memperhatikan penilaian pencapaian maupun kondisi awal dan akhir dari setiap individu belajar dengan metode ABA, namun semua bergantung kepada kemampuan pembawaan anak dengan gangguan autisme tersebut.

Masing-masing anak dengan gangguan autisme memiliki kebutuhan yang sama dalam mendapatkan penanganan dan pengajaran namun pada tingkat penilaian yang sudah dicapai oleh kedua anak autisme tersebut memiliki tingkat keberhasilan “sudah mampu dan cukup mampu” yang berbeda, hal ini dapat ditinjau dari peranan orang tua turut serta dalam memberikan stimulus dan kerja sama secara menyeluruh dalam membantu mengembangkan kemampuan anak autisme dalam tumbuh dan berkembangnya baik di sekolah, di rumah, maupun lingkungan yang lebih luas dengan peranan orang tua yang kurang dalam memberikan stimulus serta kerja sama dalam memberikan pengulangan metode ABA, menjalankan aturan yang berlaku untuk anak gangguan autisme dan membuat keteraturan jadwal aktifitas dengan sedikitnya kegiatan aktifitas dan belum siap dalam menjalankan aturan yang berlaku, dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pencapaian anak autisme dalam memenuhi nilai standar keberhasilan atau pencapaian.

Berdasarkan hasil penelitian dan kenyataan yang ada di lapangan, maka peneliti mengajukan saran-saran (1) Bagi guru, sebaiknya guru didalam mengajar anak dengan gangguan autisme

menggunakan metode ABA yang menyangkut aspek perilakunya melalui bidang akademik, berbahasa, dan bantu diri (bina diri), memberikan aktifitas yang bermakna, baik kepada anak autisme yang mengalami masalah verbal maupun non verbal; (2) Bagi anak, Anak dapat mengoptimalkan perkembangan kemampuan melalui metode ABA karena dengan metode ini akan memudahkan anak dalam menerima proses pembelajaran, menambah kepatuhan, dan mengerti akan tugas dan aktifitasnya sehari-hari; (3) Bagi Sekolah, Sekolah sebaiknya menyediakan media pembelajaran yang menarik agar anak dengan gangguan autisme lebih tertarik untuk belajar, memberikan aktifitas yang bermakna, juga peraturan yang memadai bagi tumbuh kembang anak agar dapat mendukung setiap perkembangan kemampuan individu.

Daftar Acuan

- Adler, Mortimer Jerome. (2007). *Gagasan Agung*. Malaysia: Smart Print & Seationer Sdn. Bhd.
- Handojo, Y. (2009). *Autisme Pada Anak*. Jakarta: PT Buana Ilmu Populer
- Lembaga Intervensi Terapan Autisme. (2000). *Intervensi Dini Tatalaksana Perilaku (Applied Behavior Analysis/Metode Lovaas) Pada Penyandang Autisme*. Jakarta: Jakarta Medical Center
- R, Sisiliana. (2012). *Pengaruh Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi*

“Ceria”

Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Sosial Anak Autis Di SLB TPA (Taman Pendidikan Dan Asuhan)
Kabupaten Jember. Program Strata 1 Ilmu Keperawatan.
Jember: Universitas Jember

Semiun, Yustinus. (2006). Kesehatan Mental 2. Yogyakarta: Kanisius

Sunu, Christopher. (2012). Panduan Memecahkan Masalah Autisme
Unlocking Autism. Yogyakarta: Lintang Terbit.

Sutadi, Rudy. 2000. Intervensi Dini Tata Laksana Perilaku Penyandang
Autisme. Makalah. Surabaya

Veskarisyanti, Galih A. (2008). 12 Terapi Autis Paling Efektif Dan
Hemat. Yogyakarta: Pustaka